

MANTAN MUSLIM ALAMI PENCERAHAN DAN MENJADI ATHEIS

Di sekolah, mereka memaksa kami menghafal ayat-ayat Quran dan perkataan-perkataan Nabi. Saya memahaminya, mempelajarinya dan menghafalnya, tetapi saya tidak mengerti mengapa ada sikap tidak adil kepada orang non Muslim dan orang tidak beriman. Mengapa menjadi seorang "Kafir" (atau murtad) dianggap sebagai dosa yang paling berat dalam Islam?



Pada masa kini, dengan semakin mudah dan cepat informasi tersebar, banyak Muslim yang mulai mempertanyakan kebenaran agamanya. Kisah-kisah dari mereka yang murtad bisa dengan mudah diperoleh di internet. Banyak yang murtad dan menjadi Kristen, namun ada juga sejumlah orang yang menjadi pemeluk agama lainnya, atau menjadi atheis. Seperti [Alexander Aan](#), yang baru-baru ini ditahan aparat berwajib, setelah ia dikeroyok dan dipukuli oleh sejumlah pemuda Muslim yang marah atas akun di facebook yang ia buat (Atheis Minangkabau), dimana ia menyaksikan kemurtadannya dari Islam dan kini menjadi seorang atheis.

Di sini kita juga bertemu dengan seorang mantan Muslim lainnya yang juga mengakui bahwa ia sudah mengalami pencerahan dan telah murtad dari Islam, dan sekarang menjadi seorang atheis. Apa yang menyebabkan wanita ini menjadi murtad? Berikut ini kisahnya:

MY STORY

Latar Belakang

Saya adalah seorang wanita Arab-Amerika dari sebuah keluarga Muslim moderat. Meskipun saya dilahirkan di United States, namun saya lebih banyak bertumbuh di Timur Tengah, tetapi kemudian akhirnya kembali ke Amerika untuk meneruskan kuliah. Saya terus tinggal di Amerika semenjak kuliah. Saya juga adalah seorang isteri dan seorang ibu, dan merasa bangga menjadi seorang atheis sejak tahun 2008.

Keluarga

Kedua orangtuaku adalah para profesional terdidik. Mereka percaya bahwa kami bisa mendapatkan kesenangan dan menjalani hidup yang baik selagi masih tetap mengikuti tradisi-tradisi mendasar dari Islam. Kami tidak minum alkohol atau makan daging babi, dan tentu saja keluarga kami tidak mengizinkan orang-orang yang mengkonsumsi kedua barang itu. Orang tuaku sembahyang 5 kali sehari, berpuasa setiap bulan Ramadan, dan tentu saja percaya bahwa Quran diberikan pada kita oleh Tuhan (tentu dengan menggunakan intepretasi mereka sendiri).

Masa Kecil

Secara umum, saya mempunyai masa kecil yang bahagia. Keluargaku mendukung semua hobi dan minat saya, termasuk berolah-raga (itu adalah sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh banyak gadis Arab). Mereka agak sedikit berlebihan dalam melindungiku, tapi saya masih merasa beruntung karena mereka tidak seketat para orang-tua teman-temanku, yang memaksa mereka untuk berkerudung dan tidak diijinkan untuk bepergian sendirian.

Indoktrinasi

Satu hal yang dianggap penting oleh orang-tua saya adalah supaya kami mempelajari bahasa Arab dan Islam. Saya harus mengikuti kelas-kelas pelajaran agama Islam mulai dari Taman kanak-kanak hingga saya menyelesaikan SMU. Saya tidak ahli, tapi saya tahu banyak soal Islam dan fasih berbahasa Arab.

Di sekolah, mereka memaksa kami menghafal ayat-ayat Quran dan perkataan-perkataan Nabi. Saya memahaminya, mempelajarinya dan menghafalnya, tetapi saya tidak mengerti mengapa ada sikap tidak adil kepada orang non Muslim dan orang tidak beriman. Mengapa menjadi seorang "Kafir" (atau murtad) dianggap sebagai dosa yang paling berat dalam Islam.

Di kelas saya selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai segala sesuatu dan mereka selalu memberi saya jawaban sekadarnya. Ketika guru-guru saya tidak tahu bagaimana harus berespon, mereka akan berkata "beginilah cara Tuhan bekerja" atau "Tuhan bekerja dengan cara-cara yang misterius". Tahukah anda ... ini adalah jawaban yang diberikan oleh setiap agama agar dapat meloloskan diri. Dalam kelas agama Islam, mereka juga banyak mengajari kami tentang agama Kristen dan Yahudi sehingga mereka dapat menunjukkan mengapa agama-agama itu salah. Mereka mengatakan bahwa orang Kristen dan Yahudi percaya pada Tuhan yang sama yang dipercayai orang Muslim, hanya saja mereka keliru dalam beberapa hal.

Itulah sebabnya mengapa Allah mengutus Nabi Muhammad yang menunjukkan pada mereka kitab yang baru dan "yang telah diperbaharui", yaitu Quran. Atau ... saya menyebutnya sebagai "Agama 3.0"

"Momen KESADARAN" – Kisah pertobatan saya

Saya selalu menyebut diri saya seorang Muslim, walaupun saya tidak sungguh-sungguh mempraktikkannya dan ada banyak hal dalam Islam yang tidak saya setujui. Saya hanya menganggap diri saya seorang Muslim yang tidak terlalu mempraktikkan Islam. Saya tidak terlalu memikirkannya karena agama tidak terlalu penting buat saya. Menurut saya Tuhan tidak terlalu peduli jika saya tidak serius menjalankan agama, asalkan saya menjadi orang yang baik. Saya harus "berlagak" seakan-akan saya adalah seorang Muslim yang baik di depan orang-orang Muslim lainnya karena bagi semua orang itu adalah hal yang sangat penting. Saya selalu merasa tidak nyaman berada dalam situasi religius, sehingga saya menghindar berkumpul dengan anggota-anggota keluarga dan teman-teman yang religius.

Suatu hari, seorang teman Kristen saya bertanya pada saya mengenai pandangan-pandangan religius saya. Saya mengatakan padanya bahwa saya seorang Muslim, tetapi saya tidak sungguh-sungguh menjalankannya atau terlalu meyakinkannya. Ia berkata "Apakah kamu seorang atheis?" Saya benar-benar tidak tahu harus berkata apa terhadap perkataannya itu. Saya merenung sejenak, dan kemudian berkata, "Tidak,..saya rasa saya bukan atheis". Kemudian saya menyadari bahwa saya belum pernah benar-benar memikirkan hal itu sebagai sebuah pilihan sebelumnya. Terutama karena banyak orang yang saya kenal "memilih agama" atau setidaknya percaya kepada sesembahan tertentu. Saya mulai memikirkan tentang apa yang saya percayai dan mengapa saya mempercayainya. Saya yakin saya tidak bisa menjadi seorang atheis karena saya selalu diberitahu bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak baik, sedangkan saya menganggap diri saya adalah orang yang baik.

Pada awalnya, saya percaya bahwa ada sesuatu di luar sana tetapi saya kira agama tidak terlalu tepat menggambarkannya. Saya menduga bahwa banyak agama mempunyai tujuan umum yang sama, yaitu menjadi (orang) yang baik (sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kitab suci mereka), dan percaya pada sesembahan tertentu. Dan selama kita menjadi orang baik, Tuhan akan melihat hal itu dan kita akan masuk ke surga sekalipun kita tidak menganut suatu agama tertentu.

Kemudian suatu hari saya tertempelak. Bagaimana saya bisa tahu bahwa Tuhan itu ada atau tidak? Jika saya tidak percaya pada agama atau kitab suci

manapun, bagaimana saya bisa tahu apakah sang "kekuatan yang lebih tinggi" itu ada atau tidak? Sains mempunyai penjelasan yang jauh lebih baik mengenai dunia sekitar saya daripada hanya sekadar ada "makhluk" yang tidak kelihatan di langit. Akhirnya saya mengalami "momen kesadaran". Saya mulai melakukan riset, mempelajari agama dari sudut pandang orang luar, dan mencari bukti adanya Tuhan. Dan coba tebak apa yang saya temukan ... seongkah Omong Kosong. Semua klaim yang ada tidak mempunyai alasan yang cukup kuat agar saya dapat mempercayai suatu agama atau sesembahan tertentu. Itu cukup bagi saya. Saya mulai memandang dunia dengan cara yang sama sekali berbeda.

Sekarang

Saya menikmati hidup tanpa rasa bersalah yang diberikan agama kepada saya sebelumnya. Hidup ini sangat singkat, dan menurut saya, hanya inilah yang akan kita dapatkan. Saya berusaha untuk tidak mengkuatirkan hal-hal kecil seperti yang dulu saya lakukan, karena itu hanya membuang-buang waktu dan tenaga.

Saya memutuskan untuk memulai blog ini dengan dua alasan:

1. Saya tahu ada banyak orang Muslim lain di luar sana yang meragukan agama mereka. Mereka ingin berbicara pada seseorang tapi mereka tidak punya siapa-siapa untuk diajak bicara. Ada sangat banyak sumber untuk para mantan Kristen, tapi tidak demikian untuk para mantan Muslim. Saya beruntung karena suami saya sangat mendukung dan saya dapat berbagi pikiran dengannya.
2. Saya yakin banyak orang ateis lainnya dan para penganut agama lain yang ingin tahu seperti apa rasanya menjadi orang Muslim dan bagaimana saya memandang segala sesuatu sekarang dari sudut pandang seorang mantan Muslim.

Inilah kisah saya! Jika ada yang ingin bertanya pada saya atau mengirim pesan/surat, silahkan dengan leluasa [contact me](#).

<http://exmuslimblog.com/my-story/#.Txp8qoFlns1>